

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Memberikan ruang bagi peserta didik berkebutuhan khusus atau yang memiliki keistimewaan bakat untuk memperoleh pendidikan selayaknya peserta didik reguler. Anak berkebutuhan khusus memiliki hak untuk memperoleh pendidikan pembelajaran yang bermutu pada seluruh tingkatan dan jenis fasilitas pendidikan. Pendidik melakukan pendekatan yang memperhatikan cara mentransformasikan sistem pendidikan bagi peserta didik untuk dapat merespon dengan baik, agar pendidik dan peserta didik dapat dengan nyaman melakukan kegiatan pembelajaran tersebut. Melalui hasil observasi peneliti yang telah dilakukan dengan ibu Handika Indrawati, M.Pd, selaku kepala SLB Negeri Banjarsari Wetan, pada tanggal 28 November 2022. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut SLB Negeri Banjarsari Wetan mendirikan rumah produksi yang dapat mengembangkan bakat dan kemampuan keterampilan para peserta didik. Yang lebih dikenal dengan istilah UEP (Usaha Ekonomi Produktif).

Beberapa kegiatan diantaranya, tata busana (menjahit), seni batik, kecantikan (tata rias), pertukangan, desain grafis, kerajinan tangan, tata boga, perternakan, pertanian, kesenian (hadroh, tari, dan olah vokal). Kegiatan ini dilakukan setiap hari setelah kegiatan belajar mengajar usai, namun untuk jenjang SMA kegiatan tersebut dilakukan setiap hari Kamis dan Jumat. Diharapkan setelah mereka menyelesaikan pendidikan mampu bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya. Selain itu di SLB Negeri Banjarsari Wetan terdapat asrama untuk mereka tempati, dan selama liburan tetap ada berbagai kegiatan untuk peserta didik. Kemudian hasil observasi peneliti yang dilakukan kembali pada tanggal 27 Februari 2023 saat ini ada sekitar 35 peserta didik yang menempati asrama, terdapat tenaga tersendiri untuk menjaga asrama tersebut. Adanya fasilitas asrama ini bagi mereka ABK yang bertempat tinggal jauh dari sekolah.

Sekolah reguler umumnya pendidik dapat mengajar atau menangani belasan murid, namun untuk pendidik di SLB Negeri Banjarsari Wetan ini hanya di fokuskan

untuk mengajar 5 sampai 7 murid saja. Karakteristik SLB Negeri Banjarsari Wetan sesuai jenjang SD, SMP, dan SMA dengan sistem pembelajaran masih menjadi satu ruang kelas dari semua jenis ketunaan (tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan autisme). Membutuhkan pikiran, tenaga, dan emosional yang ekstra saat melakukan pembelajaran baik akademik maupun non-akademik. Peserta didik SLBN Banjarsari Wetan membuktikan dengan keterbatasan yang mereka miliki, tidak menghambat melakukan kegiatan diluar sekolah. Dapat dilihat dari diperoleh berbagai prestasi dari para peserta didik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Memperoleh juara pada bidang olahraga, menyanyi, melukis, olympiade matematika, dan baca puisi.

Melalui observasi yang telah dilakukan pada 3 SLB lainnya yaitu SLB Dharmawanita, SLB Putra Idhata, SLB Putra Bangsa. Penelitian akan dilakukan pada SLB Negeri Banjarsari Wetan, yang beralamatkan di Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun. Pada SLBN Banjarsari Wetan tenaga pendidik telah lebih memahami dan melakukan kegiatan terapeutik kepada peserta didik. Untuk SLB lain yang telah di observasi, tenaga pendidik yang kurang memadai dan belum memahami pokok permasalahan penelitian. Sehingga untuk mendapatkan informan yang dapat menunjang informasi yang relevan maka penulis memilih tenaga pendidik di SLBN Banjarsari Wetan sebagai informan penelitian.

Pendidik di SLBN Banjarsari Wetan telah memiliki pengalaman dibangku perkuliahan yang mempelajari komunikasi terapeutik. Terbukti dengan pendidik sebagai lulusan program studi pendidikan luar biasa. Sehingga pendidik telah memiliki bekal dalam penerapan komunikasi terapeutik pendidik kepada peserta didik berkebutuhan khusus. Didukung dengan sarana dan prasarana sekolah yang memadai dan akreditasi sekolah yang baik. Sesuai dengan tema penelitian mengenai komunikasi terapeutik pendidik, peneliti memilih pendidik dalam subjek penelitian ini, dengan alasan untuk mengetahui bagaimana setiap pendidik dalam melakukan pendekatan kepada peserta didik melalui komunikasi terapeutik. Tentunya setiap pendidik memiliki cara yang berbeda-beda dalam menyampaikan pembelajaran.

Masing-masing sekolah dilihat dari jumlah pendidik yang kurang mencukupi dan belum memahami komunikasi terapeutik. Lingkungan sekolah yang relatif kecil, dapat dilihat dari kelas yang masih menjadi satu antara jenjang kelas yang berbeda-beda. Sehingga penelitian akan dilakukan pada SLB Negeri Banjarsari Wetan, yang beralamatkan di Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun. Dengan sarana dan prasarana sekolah yang memadai dan akreditasi sekolah yang baik. Proses kegiatan belajar mengajar untuk peserta didik berkebutuhan khusus menjadi salah satu alasan peneliti memilih tempat tersebut sebagai objek penelitian tentang Komunikasi Terapeutik Dalam Menunjang Keberhasilan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Adanya observasi yang telah dilakukan, maka peneliti ingin mengalisis lebih dalam lagi mengenai kegiatan pendidikan yang dilakukan pendidik sebagai penunjang keberhasilan anak berkebutuhan khusus (ABK). Memberikan ruang bagi peserta didik berkebutuhan khusus atau yang memiliki keistimewaan bakat untuk memperoleh pendidikan selayaknya peserta didik regular. Pendidik melakukan pendekatan yang memperhatikan cara sistem pendidikan bagi peserta didik untuk dapat merespon dengan baik, agar pendidik dan peserta didik dapat dengan nyaman melakukan kegiatan pembelajaran tersebut. Walaupun dengan fasilitas yang memadai namun tetap ada kendala dalam proses pelaksanaannya, dari ada beberapa anak yang mogok sekolah, tidak mau mengikuti kegiatan, bosan dengan situasi kelas, dan tantrum.

Masing-masing pendidik memiliki berbagai cara untuk menangani setiap masalah dalam proses pembelajaran, karena setiap anak memiliki karakter, kemampuan, dan latar keterbelakangan yang berbeda. Jika lingkungan sekitar sekolah memberikan pengaruh positif, dengan mendukung kegiatan di luar belajar mengajar maka konsep diri pada ABK akan terbentuk dengan menghasilkan individu yang lebih percaya diri dan mudah bersosialisasi. Namun sebaliknya, jika lingkungan sekolah yang negative seperti tidak sabar dalam mengajarkan hal baru dan memandang bahwa mereka memiliki keterbatasan yang tidak dapat melakukan kegiatan apapun. Maka akan lebih sulit untuk ABK mengeksplor diri mereka dalam melakukan kegiatan bermasyarakat. Dan pandangan orang luar juga dapat memengaruhi keberhasilan

pendidikan mereka, karena masih ada beberapa orang yang menganggap mereka adalah orang cacat yang memiliki keterbelakangan mental yang tidak dapat melakukan hal yang biasanya dilakukan anak normal.

Salah satu penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dari Rachmat Jazuli berjudul “Pembentukan karakter Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra Melalui Seni Musik Di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta” pembentukan karakter ABK melalui kegiatan ekstrakurikuler seni musik, memberikan wadah bagi peserta didik untuk mengeksplor kemampuan mereka melalui kegiatan ini. Pemilihan karakter ekstrakurikuler dianggap sebagai media pembentukan karakter peserta didik yang sangat tepat. Sehingga peserta didik memiliki rasa percaya diri, kreatif, mandiri, peduli dengan lingkungan sosial, sabar, disiplin, dan mampu bekerjasama dengan orang lain. Dari SLBN Banjarsari Wetan peserta didik tidak hanya dapat mengikuti ekstrakurikuler seni musik dalam pembentukan karakter anak, namun mereka diberikan kegiatan non-akademik dengan berbagai macam. Setiap peserta didik tentu memiliki kemampuan dan minat yang berbeda-beda. Kemudian dalam kegiatan dari kegiatan ekstrakurikuler ini pendidik dapat menerapkan komunikasi terapeutik, karena dapat melakukan pendekatan terhadap peserta didik lebih intens.

Komunikasi menjadi wadah bagi manusia untuk melakukan interaksi sosial dengan membangun hubungan timbal balik dengan orang lain. Komunikasi yang dibangun melalui interaksi sosial bertujuan untuk mendukung konsep diri, mengenali identitas diri, mempengaruhi perasaan dan emosional. Pada anak berkebutuhan khusus (ABK) sulit untuk melakukan interaksi sosial, adanya sarana sekolah yang memadai diharapkan mampu mewujudkan keberhasilan bermasyarakat bagi anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan mereka yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial, memiliki potensi kecerdasan, dan bakat yang istimewa. Tentu pendidikan yang diberikan oleh pendidik berbeda dengan anak lainnya, ketrampilan non-akademik akan lebih ditonjolkan daripada akademik.

Komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang berlangsung antara penolong dan yang ditolong dengan menghasilkan perasaan psikologis (berpikir), emosi

(perasaan), atau fisik (tindakan). Komunikasi terapeutik memegang peran penting dalam membantu ABK untuk menghadapi hambatan-hambatan yang mengganggu kegiatan belajar mengajar. Di dalam komunikasi terapeutik harus ada unsur kepercayaan antara pendidik dan peserta didik. Pendidik membantu peserta didik dalam memperjelas dan mengurangi beban perasaan dan pikiran, dengan mengambil tindakan yang efektif. Kualitas pendidikan pada ABK dipengaruhi pada kualitas hubungan yang baik antara pendidik dan peserta didik.

Jika tidak terciptanya hubungan baik, maka tidak akan memberikan dampak terapeutik yang mempercepat keberhasilan belajar dan hubungan sosial ABK. Komunikasi terapeutik bukan sekedar bentuk dari komunikasi interpersonal yang secara khusus ditujukan untuk proses pemulihan atau terapi saja. Namun, pada komunikasi terapeutik ini mengarah pada komunikasi untuk membina hubungan antara pendidik dan peserta didik yang terapeutik. Hal ini dapat dilihat dalam tukar menukar perilaku, perasaan, pikiran dalam membangun hubungan dalam lingkup sekolah maupun sosial. Data peserta didik berkebutuhan khusus dari data badan pusat statistik Provinsi Jawa Timur terdapat 23.429 ABK, sedangkan untuk wilayah Kabupaten Madiun terdapat sebanyak 157 ABK.

Pendidik merupakan pengajar yang profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengayomi, mengarahkan, menasehati, dan memahami peserta didik. Pendidik menjadi orang tua kedua yang akan selalu membimbing murid mereka dalam hal akademik maupun non-akademik. Memberikan pendidikan bagi mereka yang berkebutuhan khusus dari dalam diri pendidik lebih memiliki rasa kehangatan. Agar dapat mendorong peserta didik mengeluarkan ide-ide dan menuangkan dalam bentuk perbuatan tanpa ada rasa takut atau dikonfrontasi. Sedikit kesalahpahaman antara pendidik dan peserta didik dapat memberikan efek yang buruk bagi kelanjutan pendidikan.

Pelaksanaan komunikasi terapeutik yang efektif sebagai alat terapi yang dapat membantu ABK dalam mengatasi hambatan yang dialaminya. Sehingga mereka dapat kembali mengikuti kegiatan pembelajaran yang selayaknya diberikan. Jika pendidik

tidak memiliki kemampuan dalam mengelola dan mengauasi emosi maka peserta didik akan kesulitan dalam berinteraksi sosial secara berkualitas. Komunikasi terapeutik tidak sekedar komunikasi biasa, melainkan komunikasi yang syarat bermakna. Komunikasi yang memotivasi dan menumbuhkan semangat dalam mempelajari dan memahami ilmu dengan bijak.

Pasalnya mereka sulit menerima atau mencerna tindakan yang diberikan dari lingkungan sekitar. Dengan perhatian yang ekstra, pendidik akan sering menyampingkan kepentingan mereka untuk menjalin hubungan baik. Komunikasi yang terjadi ini mendorong efektivitas komunikasi yang terjadi. adanya sikap keterbukaan (*openness*), emapti (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), perasaan positif (*positiviness*). Pendidik yang bersifat terbuka dalam menerima ABK sebagai seorang anak yang patut dihargai dan dipandang sebagai manusia biasa. Karena ABK terkadang sulit menyampaikan secara verbal apa yang mereka rasakan.

Jika pendidik dapat menciptakan lingkungan sekolah yang menyenangkan dapat memberikan pengaruh positif, maka konsep diri pada anak ABK akan terbentuk dengan menghasilkan individu yang lebih percaya diri dan mudah bersosialisasi. Namun sebaliknya, jika lingkungan sekolah yang negatif maka akan lebih sulit untuk ABK mengeksplor diri mereka dalam melakukan kegiatan bermasyarakat. Pandangan orang luar dapat memengaruhi keberhasilan pendidikan mereka, karena masih banyak orang yang menganggap mereka adalah orang yang memiliki kekurangan. Walaupun sering dipandang sebelah mata, yang dianggap tidak dapat melakukan hal yang biasanya dilakukan anak normal.

Keberhasilan pendidikan ABK menjadi tanggungjawab pendidik, karena pendidik memegang peran penting dalam penyampaian proses belajar mengajar. Maka keberhasilan tersebut dapat membantu ABK dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Sehingga keberadaan ABK dapat diterima secara baik oleh lingkungan mereka. Pembelajaran dan kegiatan sosial yang mereka peroleh selama di sekolah dapat mereka tuangkan dan dikembangkan. Tidak mudah bagi ABK dalam melakukan berbagai tindakan dengan keterbatasan yang mereka alami.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat ditarik suatu rumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimana komunikasi terapeutik pendidik dalam menunjang keberhasilan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK)

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini dimaksudkan sebagai berikut :

Untuk menganalisis, mengkaji, dan mendeskripsikan komunikasi terapeutik pendidik dalam menunjang keberhasilan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu :

- a. Memberikan kontribusi pemikiran kajian bidang ilmu komunikasi, khususnya komunikasi terapeutik pendidik dalam menunjang keberhasilan pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK).
- b. Sebagai referensi pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan komunikasi terapeutik pendidik dalam menunjang keberhasilan pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK).
- c. Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu Pendidikan Anak Luar Biasa dalam penggunaan metode komunikasi terapeutik dalam keberhasilan anak berkebutuhan khusus (ABK).

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

- a. Dapat menambah wawasan dan menambah pengetahuan terkait dalam proses komunikasi terapeutik pendidik pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB Negeri Banjarsari Wetan.
- b. Sebagai bahan pertimbangan dalam kegiatan komunikasi terapeutik pendidik kepada peserta didik berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah luar biasa.
- c. Menambah wawasan kepada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus dalam meningkatkan mutu pendidikan anak.